

SEKOLAH BILINGUAL STANDAR INTERNASIONAL DI INDONESIA

Abstract

There are many factors that determined the International Standard of Bilingual School (ISBS) in Indonesia, especially: management, technology and human capability. Those have appeared too tight competition among some countries in the world especially in Indonesia. Now, the ISBS is as an icon for Indonesian people that can not to loose from the bilingual as the medium of instruction, the multimedia of studying in the class, international standard, or event as the Priestess School with the cooperative network between Indonesia and another country. ISBS In Indonesia are SMPN 4 Kapanjen, SMPN 1 Bantul Yogyakarta, Garuda Bilingual School, and in any other regions such as Magelang, Tarutung in Sumatra Utara that have allowed some students with the high achievement academic. The concept of ISBS is not only in the Intellectual Quotient (IQ) development, but also in Emotional Quotient (EQ) or Spiritual Quotient (SQ) development. ISBS used the Montessori method in the playgroup class and the system approach in some schools which are developing of Matamatics and sciences by English language. Beside that, ISBS have some shortages, such as:1) the content of subject prepare the international point of view and citizenship education; 2) to know that the world increased its self by pedagogic approach which can develop the opened attitude to all of culture; 3) the activities that bring students to relate with another who come from another culture; and 4) to know that the peace of world will come to people who appreciate each theirs culture or in universal of human's values.

Key words: *Bilingual School, International education, Concept*

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah memunculkan persaingan yang sangat ketat antar bangsa. Bangsa yang memiliki kemampuan bersaing akan memperoleh keuntungan dan sebaliknya bangsa yang tidak memiliki kemampuan bersaing akan menuai kerugian. Kemampuan bersaing sangat ditentukan oleh kekuatan faktor daya saing. Di antara banyak faktor daya saing itu, ada tiga yang utama yaitu manajemen, teknologi, dan sumberdaya manusia. Manajemen yang tangguh akan mampu meningkatkan efisiensi biaya dan efektivitas hasil. Keunggulan eknologi (konstruksi, manufaktur, transportasi, komunikasi, bio, dan energi) akan mampu meningkatkan nilai tambah

dan diversifikasi produk. Keunggulan teknologi hanya akan dapat dicapai melalui kepemilikan sumberdaya manusia yang kuat dalam penguasaan ilmu-ilmu yang mendasari teknologi, yaitu matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (fisika, kimia, biologi), dan bahasa global yaitu bahasa Inggris. Sedang keunggulan sumberdaya manusia akan menentukan kemenangan bersaing antar bangsa.

Saat ini masyarakat Indonesia memandang bahwa Sekolah Bilingual Standar Internasional (SBSI) menjadi *icon*, bahkan menjadi salah satu sekolah pilihan nomor satu. *Icon* SBSI di mata masyarakat Indonesia tak bisa lepas dari *bilingual* sebagai *medium of instruction*, multi media dalam pembelajaran di kelas, berstandar internasional, ataupun sebagai sekolah prestisius dengan jalinan kerjasama antara Indonesia dengan negara-negara anggota OECD maupun lembaga-lembaga tes/sertifikasi internasional, seperti Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, dan lain-lain. Sementara, hal yang menjadi pilihan bagi mereka karena menganggap bahwa SBSI mampu mengimbangi perkembangan zaman yang sudah multi dimensi, terutama dalam hal teknologi. Sehingga, diharapkan dengan memilih SBSI ini mereka mampu berkompetisi dalam hal ilmu pendidikan baik di negara lokal maupun dunia internasional.

Di Indonesia terdapat beberapa SBSI yang berkualitas tinggi terbukti dengan berbagai prestasi yang telah diraihinya, sebut saja misalnya Garuda Bilingual School, SMPN 4 Kapanjen, SMPN 1 Bantul Yogyakarta dan masih banyak lagi sekolah-sekolah unggulan seperti di Magelang dan Tarutung, Sumatera Utara yang mampu menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik yang tinggi. Sekolah-sekolah tersebut memiliki visi misi dan tujuan yang sangat *prospektif* untuk masa yang akan datang baik dalam bidang keilmuan umum (*science*) maupun agama dengan menggunakan kurikulum pendidikan standar nasional dan internasional. Fokus yang tampak dalam konsep SBSI ini adalah bukan hanya terhadap pengembangan Intellectual Quotient (IQ), tetapi juga pada Emotional Quotient (EQ) maupun Spritual Quotient (SQ) seperti yang terdapat di sekolah Garuda Bilingual Shcool. Diantara contoh metode pengajaran yang digunakan di sekolah tersebut adalah dengan metode montessori, terutama di kelas playgroup yang menjadi sekolah pilihan sejak 7 September 2002 lalu. Dengan metode Montessori tersebut, anak didik diajak mengenal lingkungan, agar mereka bisa tampil berani, kreatif, dan menghargai teman-temannya,” ungkap salah seorang pengelola Yayasan Buah Hati, Tipluk Rizuli Redati, Sp. Si. Di samping itu, contoh pengajara dari segi SQ adalah pada saat hari Jumat, terlihat siswa

siswi Garuda yang terdiri dari lima agama mendapatkan materi pelajaran sesuai dengan agama masing-masing. Keharmonisan antar-agama pun dapat terlihat saat perayaan hari besar keagamaan, misalnya ketika perayaan Natal. Pada saat itu Siswa siswi non-Kristen ikut memeriahkannya.

Selain itu, contoh metode pengajaran yang digunakan SBSI adalah dengan pendekatan sistem sehingga sekolah dipandang sebagai system, khususnya bagi sekolah-sekolah yang mengembangkan pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam bahasa Inggris. Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen-komponen baku yang saling terkait untuk mencapai tujuan, yaitu konteks, input, proses, output, dan outcome. Oleh karena itu, warga sekolah harus memahami benar bahwa **”sekolah adalah sebagai sistem”** yang memiliki komponen-komponen sekolah yang utuh dan benar. Utuh dalam arti bahwa komponen-komponen sekolah harus lengkap diperhatikan/diintegrasikan untuk menyelenggarakan pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam bahasa Inggris. Benar dalam arti bahwa komponen-komponen sekolah diletakkan pada tempatnya sesuai dengan hirarki tingkat kepentingannya.

Sekolah Bilingual dan Pendidikan Internasional

Menurut Itje Chodijah, seorang konsultan pendidikan khusus pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak mengatakan bahwa, sekolah bilingual adalah sekolah yang seharusnya mampu membangun komunitas berbahasa Inggris secara nature di lingkungan sekolahnya dan bukan sekedar menyampaikan beberapa pelajaran dalam dua bahasa. Sekolah bilingual dapat memenuhi kebutuhan kualitas pengajaran Bahasa Inggris yang baik, jika komunitas bilingual itu tercipta. Tak semua mata pelajaran dapat diajarkan dalam Bahasa Inggris, karena ada beberapa mata pelajaran yang berbeda kultur dan tak dapat terwakili dalam Bahasa Inggris. Sebut saja, PPKN, Sejarah, dan pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Tren sekolah bilingual untuk kalangan tertentu yang memilih mendaftarkan anak-anaknya dan mendekati mereka dengan kefasihan berbahasa Inggris di sekolah ini, tak jauh dari ungkapan “the younger, the better”. Itje menyarankan untuk waspada, ungapnya, “Tunggu dulu. Lebih muda, lebih awal, memang akan lebih baik, apabila diekspose ke pola pembelajaran yang benar, yaitu pola pembelajaran interaksi yang bermakna. Untuk membuat terjadinya proses yang benar

ini, diperlukan guru-guru yang terampil, walaupun Bahasa Inggrisnya tidak terlalu pandai, tapi dapat memahami bahasa Inggris untuk proses pengajaran kepada anak-anak.”

SBSI memiliki visi unggul dalam mutu, mampu bersaing secara global, beriman dan bertakwa dan misi menciptakan anak didik yang beriman dan taqwa dengan dibekali ilmu pengetahuan, ketrampilan dan teknologi, serta tujuan-tujuan, antara lain: SBSI memiliki standar kurikulum satuan pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) plus *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* atau sebuah organisasi kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi dan pengembangan dan berupaya memperbaiki kualitas pendidikan nasional, khususnya supaya eksistensi pendidikan nasional Indonesia diakui di mata dunia dan memiliki daya saing dengan negara-negara maju lainnya. Selain itu SBSI juga berlandaskan Hukum kepada UU Sisdiknas Pasal 50 Ayat 3, yakni: *Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.*¹ dan Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, yaitu: 1) Pemerataan dan Perluasan Akses; 2) Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing. Salah satunya pembangunan sekolah bertaraf internasional untuk meningkatkan daya saing bangsa. Dalam hal ini, pemerintah perlu mengembangkan SBI pada tingkat kabupaten/kota melalui kerja sama yang konsisten antara Pemerintah dengan Pemerintah Kabupaten/Kota yang bersangkutan untuk mengembangkan SD, SMP, SMA, dan SMK yang bertaraf internasional sebanyak 112 unit di seluruh Indonesia; dan 3) Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Pencitraan Publik.²

Apa yang dimaksud dengan pendidikan internasional?

Definisi mengenai pendidikan internasional berhubungan dengan konferensi pendidikan (ICE) di Geneva, 1994 dan konferensi umum UNESCO di Paris tahun berikutnya. ICE dikelola oleh Biro Pendidikan Internasional (UNESCO) dan mengajak serta Menteri Pendidikan dari seluruh Negara yang bertujuan antara lain untuk mengembangkan : 1) Nilai yang universal bagi adanya budaya perdamaian; 2) kemampuan untuk menghargai kebebasan dan tanggung jawab

¹ Anonim, 2006. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. WIPRESS

² Anonim, 2006. *Rencana Startegis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

warganegara yang ada didalamnya; 3) Pemahaman antar budaya yang mendorong pemersatuan ide dan solusi untuk memperkuat perdamaian; 4) Kemampuan untuk memecahkan konflik tanpa kekerasan; 5) Kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan; 6) Menghargai warisan budaya dan pemeliharaan lingkungan; dan 7) Rasa solidaritas dan keadilan pada tingkat nasional dan internasional.

Tujuan-tujuan tersebut kemudian diterjemahkan dalam tindakan ditingkat sekolah, tetapi Pendidikan Internasional memiliki kekhawatiran akan keseluruhan pengalaman formal (pembelajaran yang terencana) maupun pengalaman sekolah informal yang didapat, antara lain: 1) Isi mata pelajaran yang menyediakan sudut pandang internasional (termasuk isu global dan bahasa asing), pendidikan kewarganegaraan (lewat pelayanan masyarakat, contohnya): isu global termasuk kesadaran akan lingkungan, penyebab konflik, sangsi dari tidak bertoleransi bahaya gerombolan orang banyak dan membuat etika dalam bidang sains, teknologi dan ekonomi; 2) mengenali bahwa dunia meningkatkan pendekatan pedagogi yang bergantung yang dapat mengembangkan sikap keterbukaan kearah semua budaya, training dalam memecahkan konflik tanpa kekerasan pada semua budaya, dan ketrampilan menganalisa secara kritis untuk membuat pilihan-pilihan; 3) Aktivitas yang dapat membawa siswa untuk berhubungan dengan orang dari budaya lain dan bagi yang mungkin kurang beruntung, untuk mengembangkan solidaritas pada tingkat lokal maupun internasional; dan 4) Mengetahui bahwa perdamaian dunia hanya akan datang bila banyak budaya belajar hidup selaras dalam saling memahami dan menghormati yang didasari oleh gkaian nilai kemanusiaan yang universal.

Secara jelas program nasional, patut dihargai, dapat memasukkan komponen-komponen yang ada dalam pendidikan internasional. Memang beberapa pemerintahan telah berusaha untuk memasukkan dimensi internasional kedalam sistem sekolah negara bagian mereka seperti yang dinyatakan dalam diskusi sekolah negeri bertaraf internasional. Program nasional bagaimanapun dapat ditundukkan oleh paksaan politik Negara tersebut. Dan tekananpun muncul, sebagai contoh, pengajaran sejarah harus sejajar dengan pemahaman pemerintah, dimana sebuah bahasa dibebankan atau ditekankan pada alasan politik atau dimana kesusasteraan tidak dapat diajarkan karena bertentangan dengan ideologi dari sebuah pemerintahan. Di beberapa negara pendekatan pedagogi menekankan pada hafalan dengan sedikit atau bahkan tidak sama sekali diberikan dorongan untuk bertanya dan berdiskusi tentang sudut pandang yang berbeda. Nyata benar,

bahwa siswa dapat dihukum bila mereka tidak menjawab test yang diberikan sesuai dengan jawaban yang diharapkan.

Sulit untuk membayangkan bagaimana ketrampilan berpikir kritis- yang penting kaitannya dengan keterbukaan pandangan dari pendidikan internasional- dapat diciptakan dalam keadaan dan situasi seperti tersebut di atas.

Konsep Sekolah Bilingual Standar Internasional (SBSI)

a. Filosofi Eksistensialisme dan Esensialisme

Penyelenggaraan SBSI didasari filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif, dan eksperimentif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.³ Filosofi *eksistensialisme* berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengeksiskan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan Spiritual (SQ).

Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional. Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasn praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilainya.⁴

b. SNP + X (OECD)

³ Kir Haryana. 2007. *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (artikel)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama., hal. 37

⁴ *Ibid.*, hal. 37-38

Rumusan SNP + X (OECD) maksudnya adalah SNP singkatan dari Standar Nasional Pendidikan plus X. Sedangkan OECD singkatan dari *Organization for Economic Co-operation and Development* atau sebuah organisasi kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi dan pengembangan. Anggota organisasi ini biasanya memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah diakui standarnya secara internasional. Yang termasuk anggota OECD ialah: Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, United States dan Negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia, Singapore, dan Hongkong.⁵

Sebagaimana dalam “Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2007”, bahwa sekolah/madrasah internasional adalah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu Negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan /atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum Internasional.

Jadi, SNP+X di atas artinya bahwa dalam penyelenggaraan SBI, sekolah/madrasah harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (Indonesia)⁶ dan ditambah dengan indikator X, maksudnya ditambah atau diperkaya/di-kembangkan/diperluas/diperdalam dengan standar anggota OECD di atas atau dengan pusat-pusat pelatihan, industri, lembaga-lembaga tes/sertifikasi inter-nasional, seperti Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, pusat-pusat studi dan organisasi-organisasi multilateral seperti UNESCO, UNICEF, SEAMEO, dan sebagainya.

Ada dua cara yang dapat dilakukan sekolah/madrasah untuk memenuhi karakteristik (konsep) Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), yaitu sekolah yang telah melaksanakan dan memenuhi delapan unsur SNP sebagai **indikator kinerja minimal** ditambah dengan (X) sebagai **indikator kinerja kunci tambahan**. Dua cara itu adalah: (1) **adaptasi**, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu (setara/sama) dengan standar pendidikan salah satu anggota OECD dan/atau

⁵ Kir Haryana. 2007. *Konsep Sekolah*, hal. 41

⁶ Standar Nasional Pendidikan meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional; dan (2) **adopsi**, yaitu penambahan atau pengayaan/pendalaman/penguatan/perluasan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan unsure SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD/negara maju lainnya.⁷

Karakteristik Sekolah Bilingual Standar Internasional

a). Karakteristik visi

Dalam sebuah lembaga/organisasi, menentukan visi sangat penting sebagai arahan dan tujuan yang akan dicapai. Tony Bush&Merianne Coleman menjelaskan visi untuk menggambarkan masa depan organisasi yang diinginkan. Itu berkaitan erat dengan tujuan sekolah atau perguruan tinggi, yang diekspresikan dalam terma-terma nilai dan menjelaskan arah organisasi yang diinginkan. Tony Bush&Merianne Coleman mengutip pendapat Block, bahwa visi adalah masa depan yang dipilih, sebuah keadaan yang diinginkan.⁸

Visi Sekolah Bertaraf Internasional adalah: **Terwujudnya Insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional.**⁹ Visi ini mengisyaratkan secara tidak langsung gambaran tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah model SBI, yaitu mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif/memiliki daya saing secara internasional.

b). Karakteristik Esensial

Karakteristik esensial dalam indikator kunci minimal (SNP) dan indikator kunci tambahan (x) sebagai jaminan mutu pendidikan bertaraf internasional dapat dilihat pada table di bawah ini.

Karakteristik Esensial di SMP-SBSI sebagai Penjaminan Mutu

Pendidikan Standar Internasional¹⁰

No	Obyek Penjaminan Mutu (unsur Pendidikan dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (x-nya)

⁷ Kir Haryana. 2007. *Konsep Sekolah*, hal. 41

⁸ Tony Bush & Merianne Coleman. 2006. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*.(terj.) oleh Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD, hal. 363-37.

⁹ Kir Haryana. 2007. *Konsep Sekolah*, hal. 43

¹⁰ *Ibid.*, hal. 45

I	Akreditasi	Berakreditasi A dari BAN-Sekolah dan Madrasah	Berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu lembaga akreditasi pada salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan
II	Kurikulum (Standar Isi) dan Standar Kompetensi lulusan	Menerapkan KTSP	Sekolah telah menerapkan system administrasi akademik berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dimana setiap siswa dapat mengakses transkripnya masing-masing.
		Memenuhi Standar Isi	Muatan pelajaramn (isis) dalam kurikulum telah setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau dari negara maju lainnya.
		Memenuhi SKL	Penerapan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari SNP
			Meraih mendali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.
III	Proses Pembelajaran	Memenuhi Standar Proses	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran telah menjadi teladan atau rujukan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa kewirausahaan, jiwa patriot, dan jiwa inovator • Proses pembelajaran telah diperkaya dengan model-model proses pembelajaran sekolah unggul dari salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya. • Penerapan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mapel • Pembelajaran pada mapel IPA, Matematika, dan lainnya dengan bahasa Inggris, kecuali mapel bahasa Indonesia.
IV	Penilaian	Memenuhi Standar Penilaian	Sistem/model penilaian telah diperkaya dengan system/model penilaian dari sekolah unggul di salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya.
V	Pendidik	Memenuhi Standar Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Guru sains, matematika, dan teknologi mampu mengajar dengan bahasa Inggris • Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK • Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A
VI	Tenaga Kependidikan	Memenuhi Standar Tenaga Kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya

			<p>terakreditasi A</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah telah menempuh pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh Pemerintah • Kepala sekolah mampu berbahasa Inggris secara aktif • Kepala sekolah memiliki visi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan enterprenual yang kuat
VII	Sarana Prasarana	Memenuhi Standar Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap ruang kelas dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK • Sarana perpustakaan TELAH dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia • Dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, klinik, dan lain-lain.
VIII	Pengelolaan	Memenuhi Standar Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya (2001, dst) dan ISO 14000 • Merupakan sekolah multi kultural • Sekolah telah menjalin hubungan “sister school” dengan sekolah bertaraf/berstandar internasional diluar negeri • Sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual, dan lain-lain • Sekolah menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam semua aspek pengelolaan sekolah
IX	Pembiayaan	Memenuhi Standar Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan

c). Karakteristik Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)

1). output (produk)/lulusan SBSI

Adalah memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus, yang ditunjukkan oleh penguasaan SNP Indonesia dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global.

Ciri-ciri *output/outcomes* SBSI sebagai berikut; (1) lulusan SBI dapat melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam negeri maupun luar negeri, (2) lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional

dan/atau negara-negara lain, dan (3) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.¹¹

2). proses pembelajaran SBSI

Ciri-ciri proses pembelajaran, penilaian, dan penyelenggaraan SBSI sebagai berikut: (1) pro-perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar, dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, *a joy of discovery*, (2) menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; *student centered; reflective learning, active learning; enjoyable* dan *joyful learning, cooperative learning; quantum learning; learning revolution*; dan *contextual learning*, yang kesemuanya itu telah memiliki standar internasional; (3) menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran; (4) proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris, khususnya mata pelajaran sains, matematika, dan teknologi; (5) proses penilaian dengan menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya, dan (6) dalam penyelenggaraan SBI harus menggunakan standar manajemen internasional, yaitu mengimplementasikan dan meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000, dan menjalin hubungan *sister school* dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri.¹²

3). input

ciri input SBSI ialah (1) telah terakreditasi dari badan akreditasi sekolah di salah negara anggota OECD atau negara maju lainnya, (2) standar lulusan lebih tinggi daripada standar kelulusan nasional, (3) jumlah guru minimal 20% berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa inggris aktif. Kepala sekolah minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa inggris aktif. (4) siswa baru (*intake*) diseleksi secara ketat melalui saringan rapor SD, ujian akhir sekolah, *scholastic aptitude test (SAT)*, kesehatan fisik, dan tes wawancara. Siswa baru SBSI memiliki potensi kecerdasan unggul yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan berbakat luar biasa.

¹¹ *Ibid.*, hal. 41

¹² *Ibid.*, hal 42

Kesimpulan dan Saran

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan Sekolah Bilingual Standar Internasional (SBSI) merupakan upaya pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia agar mempunyai daya saing dengan negara maju di era global. Salah satunya dengan mengadopsi standar internasional anggota OECD sebagai faktor kunci tambahan di samping Standar Nasional Pendidikan.

Dalam perjalanannya, kebijakan SBSI mulai terlihat beberapa kelemahan, baik secara konseptual maupun sistem pembelajarannya. Ibarat kata pepatah *tiada gading tak retak*, maka pemerintah sebaiknya melakukan pelbagai langkah perbaikan konsep dengan melibatkan pelbagai unsur/*stakeholders* pendidikan dan melakukan studi/penelitian mendalam sebelum kebijakan tersebut bergulir.

Daftar Pustaka

Anonim, 2006. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

WIPRESS

Anonim, 2006. *Rencana Startegis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009.*

Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Tony Bush & Merianne Coleman. 2006. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan.*(terj.)

oleh Fahrurozi. Yogyakarta

Haryana, Kir. 2007. *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (artikel).* Jakarta: Direktorat

Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Usman, Husaini. 2006. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi

Aksara., hal 59

<http://www.satriadharmawordpress.com>

<http://www.64.203.71.11.com>

<http://www.cybertokoh.com>

<http://www.smpn1bantul.com>

<http://www.one thousand 100education.wordpress.com>

<http://gurukreatif.wordpress.com>

CURRICULUM VITAE PENULIS

1) Identitas Pribadi

Nama : Afi Fadlilah,S.S.,M.Hum
TTL : Cirebon, 16 November 1979
NIP : 132326884
Golongan : III b
Jabatan : Penata Muda Tk.1
Bidang keahlian : Linguistik

2) Riwayat Pendidikan

2003-2005 : S2 Linguistik UGM
1998-2002 : Bahasa dan Sastra Inggris IAIN Bandung
1994-1997 : MAN Ciamis
1991-1994 : MTsN Babakan Ciwaringin Cirebon
1985-1991 : SDN Astanajapura

3) Pekerjaan

2004-2006 : Tenaga Honorer IAIN Bandung
2005-2007 : Dosen Luar Biasa UMMI Sukabumi
2007-sekarang : Dosen Tetap Jurdiksatrasia FPBS UPI
Dosen UT UPJJ Bandung

4) Penelitian

1. Tahun 2002 meneliti grammatical dalam Novel Mark Twain "The Adventure of Huckleberry Finn"
2. Tahun 2004 meneliti Bahasa-Bahasa Masyarakat T tutur Desa Lemahabang di Kabupaten Cirebon.

